

PENGARUH PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS KEARIFAN LOKAL TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA

Dazrullisa

Dosen Pendidikan Matematika, STKIP Bina Bangsa Meulaboh E-mail:dazrullisa@yahoo.co.id

Abstrak: Pendidikan menjadi jalur utama guna menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan berbasis kearifan lokal. Pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dan global dalam aspek ekonomi, seni budaya, SDM, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi dan lain-lain kedalam kurikulum sekolah yang akhirnya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik yang dapat dimanfaatkan untuk persaingan global. Selain itu, kearifan lokal juga dapat menajadikan minat belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran khususnya matematika. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh pembelajaran matematika berbasis kearifan lokal terhadap minat belajar siswa. Penelitian ini menggunakan peelitian deskriptif kualiatatif. Data penelitian dikumpulkan melalui pengamatan kegiatan pembelajaran dan wawancara terhadap siswa serta angket minat belajar dan tes akhir. Data dianalisis secara kualitatif berdasarkan indikator minat belajar siswa yang diamati. Berdasarkan hasil angket sebanyak 76,16% siswa berminat mempelajari pembelajaran matematika berbasis kearifan lokal. Selain itu hasil belajar siswa juga berpengaruh, dimana ketuntasan belajar sudah mencapai nilai KKM sebesar 63 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 82,08% dan nilai rata-rata kelas sebesar 16,41. Dari keseluruhan 27 siswa, seluruhnya tuntas.

Kata Kunci: *Pembelajaran Matematika, Kearifan Lokal, Minat Belajar.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika di sekolah merupakan pelajaran wajib yang harus diajarkan di sekolah. Dalam pembelajaran matematika, siswa sering dihadapkan pada masalah-masalah. Masalah-masalah dalam pembelajaran matematika diharapkan dapat mempermudah siswa dalam memahami dan menyelesaikan masalah-masalah yang diberikan karena masalah-masalah tersebut ada dalam lingkungan siswa atau sering dijumpai oleh siswa dalam kehidupan nyata. Berdasarkan hal tersebut, kita dapat memahami bahwa pembelajaran matematika di sekolah harus diposisikan sebagai pembelajaran yang penting, sehingga siswa

mampu memaknai kegunaan matematika dalam kehidupan.

Pemaknaan matematika oleh siswa di Indonesia haruslah berdasarkan aturan perundangan yang berlaku di Indonesia. Didalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 20 tahun 2006 tentang Standar Isi, yang menyebutkan bahwa pelajaran matematika bertujuan supaya siswa memiliki kemampuan 1).Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah. 2).Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan

manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.3). Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.4). Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.5). Memiliki sifat menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika serta sifat ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Tujuan pendidikan matematika pun diungkapkan Ramaley (Wijaya, 2012) yang menyatakan tujuan pendidikan yang lebih luas dan tidak terikat konteks kenegaraan dikemukakan oleh Plato dan Socrates yang memosisikan pendidikan untuk membimbing manusia dalam mengungkap hukum alam (*Natural Law*) serta kebenaran dan keindahan (*The Truth and Beauty*) yang melandasi kehidupan manusia. Pendidikan secara nyata harus dapat memberikan kemudahan bagi manusia dalam memahami hukum alam, kebenaran dan keindahan untuk kepentingan kehidupan manusia dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi.

Pada pemahaman selanjutnya, NCTM (Wijaya, 2012) merumuskan tujuan pendidikan matematika jika ditinjau dari posisi matematika

dalam lingkungan sosial, empat tujuan pendidikan matematika tersebut adalah :

1. Tujuan praktis (*Practical Goal*): Tujuan praktis berkaitan dengan pengembangan kemampuan siswa untuk menggunakan matematika untuk menyelesaikan masalah yang terkait dengan kehidupan sehari-hari.
2. Tujuan kemasyarakatan (*Civic Goal*): Tujuan ini berorientasi pada kemampuan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan cerdas dalam hubungan kemasyarakatan. Tujuan kemasyarakatan menunjukkan bahwa tujuan pendidikan matematika tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif siswa tetapi juga aspek afektif siswa. Pendidikan matematika seharusnya bisa mengembangkan kemampuan sosial siswa, khususnya kecerdasan intrapersonal.
3. Tujuan profesional (*Professional Goal*): Pendidikan harus bisa mempersiapkan siswa untuk terjun ke dunia kerja. Tujuan pendidikan ini memang dipengaruhi oleh pandangan masyarakat secara umum yang sering menempatkan pendidikan sebagai alat untuk mencari pekerjaan.
4. Tujuan budaya (*Cultural Goal*): Pendidikan merupakan suatu bentuk dan sekaligus produk budaya. Oleh karena itu, pendidikan matematika perlu menempatkan matematika sebagai hasil kebudayaan manusia dan sekaligus sebagai suatu proses untuk mengembangkan suatu kebudayaan.

Dalam hal itu, pendidikan dapat digunakan sebagai pembentukan alat dalam dan untuk kehidupan. Matematika dapat dijadikan sebagai alat dalam memahami dan menyelesaikan masalah yang ditemukan dan dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan diberikannya masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata, siswa akan dengan mudah memahaminya. Menurut Irianto (2009) pendidikan berbasis kearifan lokal dapat dikatakan sebagai model pendidikan yang memiliki relevansi tinggi bagi pengembangan kecakapan hidup (*life skills*), dengan bertumpu pada pemberdayaan keterampilan dan potensi lokal di masing-masing daerah. Materi pembelajaran juga harus memiliki makna dan relevansi tinggi terhadap pemberdayaan hidup mereka secara nyata, berdasarkan realitas yang dihadapi. Kurikulum yang harus disiapkan adalah kurikulum yang sesuai dengan kondisi lingkungan hidup, minat, dan kondisi peserta didik. Selain itu, harus memperhatikan juga kendala-kendala sosiologis dan kultural yang dihadapi. Kearifan lokal merupakan pedoman dalam hidup dan karakter bangsa Indonesia. Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi.

Selanjutnya perkembangan teknologi modern menyebabkan terjadinya perkembangan kebudayaan, hal ini dikarenakan kehidupan ini bersifat dinamis. Menurut Marfai (2012),

perubahan yang terjadi pada masyarakat yang kebudayaannya sudah maju atau kompleks, bisaanya terwujud dalam proses penemuan (*discovery*), penciptaan baru (*invention*), dan melalui proses difusi (persebaran unsur-unsur kebudayaan). Ketiga komponen itu secara bersama menghasilkan proses modernisasi dalam suatu masyarakat dan berdampak pada perubahan peradaban dalam proses yang lama.

Teknologi modern secara sadar dan tidak sadar telah mengubah kehidupan manusia. Pada masa sekarang ini, manusia hidup penuh dengan angan-angan dan harapan akan adanya peningkatan kesejahteraan akibat adanya modernisasi, sehingga hal tersebut menimbulkan kehidupan yang *hedonis*/mengagungkan kebendaan. Kondisi tersebut lebih berpihak pada orang yang mempunyai modal, terbentuknya kekuasaan yang sentralistik dan adanya intervensi nilai sebagai langkah-langkah pengembangan kelembagaan dan transformasi kultural (*culture determinism*). Hal tersebut adalah buah dari adanya hedonisme yang lebih mengutamakan nilai kebendaan, sehingga nilai-nilai lokal termasuk kearifan lokal Sunda menjadi tergeser. Generasi sekarang ini banyak menganggap jika menggunakan barang dan budaya luar lebih keren dan gaul daripada belajar budaya lokal. Jika hal ini dibiarkan terus menerus, maka akan menyebabkan berubahnya struktur kehidupan dalam masyarakat.

Atas dasar kedua hal tersebut, kiranya kearifan lokal sebagai bagian dari kehidupan

dijadikan sebagai sumber dan pelengkap pembelajaran. Kearifan lokal yang merupakan nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat akan memudahkan siswa dalam memahami maupun menyelesaikan masalah-masalah yang diberikan, serta siswa menjadi lebih tertarik untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang diberikan karena masalah tersebut ada pada kehidupan sehari-hari. Hal ini juga menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya dan tradisi melandasi kebiasaan orang untuk berinteraksi, berpikir, dan belajar. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa cara berpikir dan cara belajar seseorang dipengaruhi nilai-nilai budaya dan tradisi yang dimiliki.

Secara konseptual, kearifan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Secara filosofis, kearifan lokal dapat diartikan sebagai sistem pengetahuan masyarakat lokal/pribumi (*indigenous knowledge systems*) yang bersifat empiris dan pragmatis. Bersifat empiris karena hasil olahan masyarakat secara lokal berangkat fakta-fakta yang terjadi disekeliling kehidupan mereka. Bertujuan pragmatis karena seluruh konsep yang terbangun sebagai hasil olah pikir dalam system pengetahuan itu bertujuan untuk memecahkan masalah sehari-hari (*daily problem solving*).

Dapat dipahami bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh

para leluhur dalam mensiasati lingkungan hidup sekitar mereka, menjadi pengetahuan itu sebagai bagian dari budaya dan memperkenalkan serta meneruskan dari generasi ke generasi. Beberapa bentuk pengetahuan tradisional itu muncul lewat cerita-cerita, legenda-legenda, nyanyian-nyanyian, ritual-ritual dan juga aturan-aturan hukum setempat. Hal tersebut relevan dengan tujuan pendidikan yang dirumuskan dalam Permendiknas Nomor 20 tahun 2006 tentang Standar Isi dan NCTM yang telah dibahas di atas, dimana disebutkan bahwa pendidikan merupakan suatu bentuk dan sekaligus produk budaya. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa pembelajaran matematika merupakan hasil kebudayaan manusia, sekaligus sebagai suatu proses untuk mengembangkan suatu kebudayaan. Salah satunya dengan menggunakan kearifan lokal sebagai suatu produk kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia.

Kearifan lokal menjadi penting dan bermanfaat hanya ketika masyarakat lokal yang mewarisi sistem pengetahuan itu mau menerima dan mengklaim suatu hal yang menjadi nilai-nilai budaya sebagai bagian dari kehidupan mereka. Dengan cara itulah, kearifan lokal dapat disebut sebagai jiwa budaya lokal. Hal itu dapat dilihat dari eksperisi kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari karena telah terinternalisasi dengan sangat baik. Tiap bagian dari kehidupan masyarakat lokal diarahkan secara arif berdasarkan sistem pengetahuan

mereka, dimana tidak hanya bermanfaat dalam aktivitas keseharian dan interaksi dengan sesama saja, tetapi juga dalam situasi-situasi yang tidak terduga seperti bencana yang datang tiba-tiba. Dari ke semua ungkapan diatas, kearifan lokal tidak hanya dapat dijadikan sebagai produk pendidikan, namun juga sebagai sumber dari bahan pendidikan, yang mampu menjadi jembatan bagi siswa untuk lebih mengenal dan mendekatkan diri terhadap nilai-nilai budaya di daerahnya.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari untuk sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya (Slameto, 1995: 57).

Usman Effendi dan Juhaya S. Praja (1989: 72) berpendapat bahwa minat itu dapat ditimbulkan dengan cara sebagai berikut: 1). Membangkitkan suatu kebutuhan misalnya, kebutuhan untuk menghargai keindahan, untuk mendapatkan penghargaan dan sebagainya. 2). Menghubungkan dengan pengalaman-pengalaman yang lampau, 3). Memberikan kesempatan mendapat hasil yang baik "Nothing succes like success" atau mengetahui sukses yang diperoleh individu itu sebab sukses akan memberikan rasa puas.

Selanjutnya, akan memperoleh ukuran dan data minat belajar siswa, kunci pokoknya adalah dalam mengetahui indikatornya.

Indikator minat belajar terdiri dari perbuatan, perhatian dan perasaan senang.

1. Partisipasi/Perbuatan: Minat yang telah muncul, diikuti oleh tercurahnya perhatian pada kegiatan belajar mengajar, dengan sendirinya telah membawa murid ke suasana partisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan berpartisipasi aktif tidak selalu berupa gerakan-gerakan badaniah. Murid-murid yang ikut aktif secara aqliyah atau secara bathiniyah dalam proses pengajaran. Sementara itu, minat tidak timbul secara tiba-tiba atau spontan melainkan timbul akibat dari partisipasi. Jadi, jelas bahwa soal minat akan selalu berkait dengan soal kebutuhan atau keinginan. Oleh karena itu, yang penting bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa selalu aktif dan ingin terus belajar.

2. Perhatian

Perhatian merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemulihan rangsangan yang datang dari lingkungannya (Slameto, 1996: 183) mengemukakan bahwa istilah perhatian dapat berarti sama dengan konsentrasi, dapat pula minat momentan, yaitu perasaan tertarik pada suatu masalah yang sedang dipelajari. Konsentrasi dalam belajar dipengaruhi oleh perasaan siswa dalam minatnya terhadap belajar. Siswa yang berperasaan tidak senang

dalam belajar dan tidak berminat dalam materi pelajaran. Akan mengalami kesulitan dalam memusatkan tenaga dan energinya. Sebaliknya siswa yang berperasaan senang dan berminat akan mudah berkonsentrasi dalam belajar. Selanjutnya perhatian merupakan konsentrasi atau aktifitas jiwa kita terhadap pengamatan, pengertian dan sebagainya. Dengan menyempitkan yang lain dari pada itu.

3. Perasaan

Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa yang sedikit banyak yang bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung pada perangsang dan alat-alat indra . Maka merasa itu adalah kemampuan untuk menghayati perasaan atau rencana. Rencana itu bergantung kepada (a) isi-isi kesadaran, (b) kepribadian, (c) kondisi psikisnya. Ringkasnya, rencana ini merupakan reaksi-reaksi rasa dari segenap organisme psiko fisik manusia. Perasaan momentan dan intensional. Momentan berarti bahwa perasaan pada saat-saat tertentu, intensional berarti bahwa reaksi perasaan diberikan terhadap sesuatu, seseorang atau situasi tertentu. Apabila situasi berubah, maka perasaan berganti pula sehingga perasaan momentan dan intensional dapat digolongkan ke dalam perasaan tidak senang. Antara minat dan berperasaan senang terdapat hubungan timbal balik, sehingga tidak mengherankan kalau siswa yang

berperasaan tidak senang juga akan kurang berminat dan sebaliknya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana minat belajar siswa berbasis kearifan local dalam pembelajaran matematika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai minat belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 5 Nagan Raya pada Semester Genap tahun ajaran 2017/2018. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII SMPN 5 Seunagan Nagan Raya. Minat belajar siswa dilihat ketika proses kegiatan pembelajaran dan diperoleh melalui instrument lembar observasi dan wawancara, angket serta tes.

Lembar observasi berisikan beberapa deskripsi kegiatan berdasarkan aspek pengamatan minat belajar siswa. Hal ini untuk melihat sejauh mana minat belajar siswa dengan pembelajaran berbasis budaya lokal. Sedangkan wawancara, angket dan tes dilakukan untuk melihat keabsahan data yang dilakukan pada observasi. Berikut pedoman pengamatan berdasarkan indikator minat belajar siswa.

Tabel pedoman observasi minat belajar siswa

Indikator	Sub indikator
Partisipasi perbuatan	Siswa memperhatikan guru menjelaskan

	pembelajaran
	Siswa aktif bertanya
	Adanya hubungan timbal balik antara guru dan siswa
Perhatian	Siswa memperhatikan guru dalam belajar
	Menjawab setiap pertanyaan guru
	Siswa asik sendiri dalam belajar
Perasaan	Siswa senang dengan metode yang diterapkan guru
	siswa antusias dalam belajar

	Siswa kurang senang dengan pembelajaran.
--	------------------------------------------

Sumber: Effendi (1989: 72)

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian adalah mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Kemudian Membaca keseluruhan data, menganalisis data/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya, melakukan deskripsi dari informasi yang diperoleh dan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif. Setelah semua di analisis kemudian menginterpretasi atau memaknai data yaitu berupa makna yang berasal dari perbandingan antara hasil penelitian dengan informasi yang berasal dari literature/teori atau membuat pembahasan dari data yang didapatkan kemudian disesuaikan dengan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan melalui observasi, wawancara, angket dan tes dengan menggunakan indikator minat belajar, maka ada terdapat beberapa siswa yang minat belajarnya tinggi, rendah dan sedang. Berikut uraian minat belajar berdasarkan indikator yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan minat belajar siswa dalam pembelajaran matematika baru dipengaruhi dengan penerapan kearifan lokal. Dengan

menelaah permasalahan dari hasil analisis data angket minat belajar siswa yang diberikan kepada siswa setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Dari permasalahan yang dialami oleh siswa selama mengikuti pembelajaran matematika sebelumnya, maka melalui penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran diharapkan dapat mempengaruhi dan meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata

palajaran matematika. Materi yang disampaikan dalam pembelajaran adalah bangun datar.

Pada awal pembelajaran guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru memulai pembelajaran dengan memberikan motivasi kepada siswa dan menjelaskan pengertian bangun datar berdasarkan kearifan lokal. Guru mengulas hal-hal yang berhubungan dengan bangun datar, kemudian menuntun siswa untuk mengamati berbagai budaya lokal yang ditampilkan yang berhubungan dengan matematika. Kemudian guru memberi pertanyaan kepada siswa tentang bangun datar lainnya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dan memberi kesempatan siswa untuk mengungkapkan apa saja yang mereka ketahui berkaitan dengan gambar yang ditampilkan. Kemudian guru memberi penjelasan dan mengkaitkan bentuk-bentuk lain dari kearifan lokal yang umum didapatkan oleh siswa. Kemudian guru memberikan lembar kerja siswa yang telah disusun berdasarkan etnomatematika berbasis budaya lokal. Guru menyuruh siswa untuk mengerjakan LKS tersebut. Guru membimbing siswa dalam mengerjakan LKS tersebut. Dengan bimbingan guru, siswa mendiskusikan dengan teman sebangku hasil pengamatan dan mempresentasikan hasil diskusi di depan siswa lain. Melalui pengalaman tersebut siswa dapat terlibat secara langsung dengan apa yang dipelajarinya.

Dalam kegiatan tersebut menunjukkan antusias belajar siswa sangat berpengaruh dengan penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran. Dari hasil data angket minat belajar siswa pada pembelajaran *matematika dengan penerapan kearifan lokal sangat berpengaruh*. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar siswa mengalami pengaruh yang cukup signifikan, dengan ditunjukkan dari persentase (76,16%). Penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran matematika yang berlangsung, membuat siswa aktif dan tertarik untuk melakukan pengamatan serta interaksi terhadap isi materi yang ada didalamnya dengan budaya yang menarik dan lebih riil. Sehingga siswa akan memahami budaya peristiwa tersebut dengan mudah. Melalui kegiatan yang berbasis kearifan lokal tersebut diharapkan siswa akan dapat belajar sendiri dari hasil kegiatan belajar tersebut bagaimana peran kearifan lokal dalam pembelajaran. Selain itu, siswa juga akan dapat belajar secara bermakna dan sesuai dengan konten dalam pembelajaran matematika.

Selain dari kegiatan pembelajaran, siswa juga diberikan evaluasi terhadap hasil pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk melihat dan memperkuat hasil angket dan observasi. Berdasarkan hasil tes evaluasi, hasil belajar kognitif siswa, ketuntasan belajar sudah mencapai nilai KKM sebesar 63 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 82,08% dan nilai rata-rata kelas sebesar 16,41. Dari seluruh 36 siswa, seluruhnya tuntas. Berdasarkan hasil

dari penelitian yang diperoleh tersebut, terdapat pengaruh pembelajaran matematika berbasis kearifan lokal terhadap minat belajar siswa. Artinya, hal ini menunjukkan adanya minat belajar siswa terhadap pembelajaran matematika berbasis kearifan lokal pada materi yang telah disampaikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data didapatkan bahwa minat belajar siswa dalam pembelajaran matematika yang berbasis kearifan lokal sangat tinggi. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil observasi dan angket serta hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil angket sebanyak 76,16% siswa berminat mempelajari pembelajaran matematika berbasis kearifan lokal.

Selain itu hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan. Dimana ketuntasan belajar sudah mencapai nilai KKM sebesar 63 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 82,08% dan nilai rata-rata kelas sebesar 16,41. Dari seluruh 36 siswa, seluruhnya tuntas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyadi, Wijaya. 2012. *Pendidikan Matematika Realistik, Suatu Alternatif. Pendekatan Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Agus, Irianto. 2009. *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana. Prenada Media Group

Marfai, Muh Aris. 2012. *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. UGM

Slameto. 1995, *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta

Effendi, E. Usman, dan Praja, Johana, 1989. *Pengantar Psikologi*. Angkasa. Bandung